

**NASKAH DESKRIPSI**  
**TARI SINTREN**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**KANTOR WILAYAH PROPINSI JAWA TENGAH**

Direktorat  
Kebudayaan

9

792.9

SUG

n

# **NASKAH DESKRIPSI TARI SINTREN**

**Penyusun :**

**A. Sugiarto, S. Kar**

**Drs. Slamet R**

**St. Lasa Prijana**

**Muryanto**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**PROYEK PEMBINAAN Kesenian Jawa Tengah / SEMARANG**

**1989 - 1990**

## P R A K A T A

Penulisan tentang kesenian " Tari Sintren " dari Kotamadya Pekalongan ini adalah salah satu kegiatan Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Tengah/Semarang Tahun Anggaran 1989/1990, merupakan sumber bahan informasi kebudayaan melalui penyusunan naskah budaya.

Penulisan, bertujuan merekam, mendokumentasi dalam bentuk tulisan agar generasi penerus pewaris budaya tidak kehilangan sumbernya, demikian pula di dalam pengembangan, penyebarluasan dan peningkatan mutu maupun pembaharuan tidak mengalami kesulitan.

Menyebarluaskan informasi tentang aneka ragam budaya Daerah Jawa Tengah, khususnya tentang Tari Sintren yang mengandung nilai-nilai budaya yang unik, patut dibanggakan atas keberhasilannya di forum Festival Tingkat Nasional setelah direnovasi mempunyai daya tarik bagi pengembangan wisata budaya.

Maka dengan adanya upaya penyusunan Naskah Tari Sintren termasuk berbagai permasalahannya, dimaksudkan dapat meningkatkan perhatian, minat dan apresiasi masyarakat terhadap seni budaya daerah yang mempunyai potensi sebagai sasaran wisata budaya. Guna menjangkau berbagai aspek tentang Tari Sintren, dalam penyusunan disajikan dua jenis Tari Sintren yaitu :

- Tari Sintren dari Boyongsari ( yang belum mengalami pembaharuan )
- Tari Sintren hasil renovasi ( pembaharuan /penggarapan )

maka Tim Penyusun perlu mengadakan :

- Observasi ke lapangan
- Wawancara
- Pengamatan peragaan
- Mendokumentasi gambar peragaan.

Pada kesempatan ini kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan, penyuntingan sampai dapat terwujud naskah ini. Kami menyadari bahwa hasil penyusunan naskah ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kami mohon saran

dan pendapat dari para budayawan/pakar seni demi kesempurnaan naskah ini.

Dengan harapan, mudah-mudahan naskah ini ada guna dan faedahnya dalam membantu peningkatan pembinaan, pengembangan, penyebarluasan kesenian daerah yang merupakan bagian kebudayaan Nasional.

Disamping memperkenalkan salah satu jenis kesenian tradisional Daerah Jawa Tengah sebagai akar dan penyangga budaya jati diri, juga untuk memperjelas latar belakang atas keberhasilan Tari Sintren pada Festival Tari Tradisional Tingkat Nasional Tahun 1988 di Jakarta.

Semarang, 1 Juni 1989

PROYEK PEMBINAAN KESENIAN  
JAWA TENGAH / SEMARANG,

Pemimpin Proyek,



R. BUDHY MOEHANTO

NIP. 130204688



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANTOR WILAYAH PROPINSI JAWA TENGAH**

Jl. Pemuda No. 134 Semarang 50132

Telpon Ka Kanwil : 23911, Kormin 209909, Kantor 285301, 25671, 285302

Telex : 22262 PK WIL SM.

---

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD  
PROPINSI JAWA TENGAH**

---

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Salah satu upaya untuk membina, melestarikan, mengembangkan dan menyebarluaskan jenis kesenian tradisional agar mudah apabila diperlukan sewaktu-waktu, adalah dengan menginventarisasi dan mendokumentasi dalam bentuk naskah atau buku. Berkaitan dengan hal itu, maka saya menyambut baik dan gembira atas usaha Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Tengah/Semarang Tahun Anggaran 1989/1990, yang telah berhasil menyusun naskah tentang Tari Sintren dari Kotamadya Pekalongan. Meskipun mungkin naskah ini masih merupakan tahap pencatatan yang dapat disempurnakan pada masa-masa berikutnya, akan tetapi keberhasilan dan keberadaan naskah ini jelas sebagai sumber penelitian dan menambah perbendaharaan keputakaan yang sangat bermanfaat. Juga bagi kepentingan pembangunan, khususnya pembangunan di bidang kebudayaan adalah merupakan salah satu faktor pendukung.

Selain itu, adalah merupakan upaya penggalian, penyelamatan, pembinaan, pengembangan, penyebarluasan dan peningkatan warisan budaya bangsa.

Sehingga dengan naskah ini dapat digunakan sebagai media memperkenalkan kebudayaan daerah kepada daerah lain, diharapkan lebih memperkokoh wawasan dan ketahanan Budaya daerah sebagai bagian Kebudayaan Nasional.

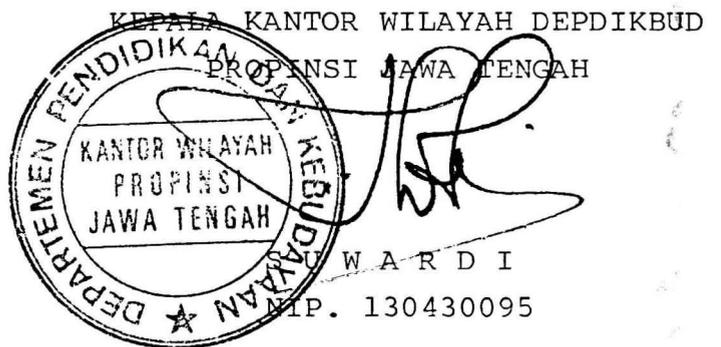
Akhirnya, saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang

telah membantu penyusunan/penyuntingan naskah ini, dengan harapan semoga naskah ini ada guna serta faedahnya bagi kita semua.

Sekian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang , 20 Juni 1989



## DAFTAR ISI

PRAKATA		i - ii
SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI JAWA TENGAH		iii - iv
1. BAB I	: PENDAHULUAN	1 - 3
2. BAB II	: LATAR BELAKANG SEJARAH, ASAL USUL DAN PERKEMBANGANNYA	4 - 10
3. BAB III	: FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL	11 - 12
4. BAB IV	: BENTUK PENYAJIAN DAN POLA PENGARAPAN MATERI	13 - 21
	- Komposisi Lagu Tari Sintren yang belum dikembangkan	22 - 25
	- Lagu-lagu iringan Tari Sintren hasil pembaharuan	26 - 27
	- Rekaman Foto Wawancara	28 - 30
	- Rekaman Foto Peragaan Tari Sintren di Boyongsari	31 - 41
	- Rekaman Foto Peragaan Tari Sintren hasil Pembaharuan	42 - 49
5. BAB V	: USAHA-USAHA PEMBINAAN	50 - 52
6. BAB VI	: PENUTUP	52 - 53
7. LAMPIRAN	: - Daftar nama informan	54 - 55
	- Sk. Pimpro tentang Pembentukan dan Pengangkatan Tim Penyusun.	

## B A B I : PENDAHULUAN.

Seni Budaya Daerah yang telah berkembang sepanjang sejarah, merupakan salah satu modal dasar pembangunan, yang terus menerus diupayakan untuk peningkatan pembinaan, pelestarian, pengembangan, penyebarluasan untuk memperkuat kepribadian jati diri dan kebanggaan daerah.

Daerah Jawa Tengah yang cakupan kewilayahannya berada dalam alur perhubungan yang strategis, tidak layak apabila Daerah Jawa Tengah memiliki kebhenikaan jenis kesenian tradisional. Keberadaannya tersebar dalam kondisi dasar cukup potensi dan menjadi kebanggaan masing-masing Daerah Tk II Kabupaten maupun Kotamadya. Pertumbuhan kesenian-kesenian tradisional menyatu dengan kehidupan masyarakat sesuai dengan fungsi dan perannya, dapat membangkitkan kebanggaan rasa cinta ber Bangsa dan ber Negara.

Sebagai modal dasar yang potensi, pihak Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Tengah, telah berusaha menginventarisasikan serta membuat dokumentasi tertulis dari berbagai jenis kesenian tradisional.

Sejalan dengan salah satu program kegiatan Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Tengah/Semarang Tahun Anggaran 1989/1990 adalah penyusunan Naskah Tari Sintren, maka dibentuk suatu Tim Penyusun/Penyunting yang diangkat atas persetujuan Kepala Bidang Kesenian berdasarkan Surat Keputusan Pemimpin Proyek No. 24/PKJS/V/89 tanggal 17 Mei 1989, terdiri dari :

1. Ketua/Penanggung jawab : A. Sugiarto, S.Kar
2. Anggota : Drs. Slamet Rahardjo
3. Anggota : St. Lasa Prijana
4. Anggota : M u r y a n t o.

Tim Penyusun mempunyai tugas dan wewenang mempersiapkan, merencanakan berbagai program kegiatan yang berhubungan dengan penulisan sampai pada penggandaan naskah dan bertanggung jawab kepada Pemimpin Proyek.

Dan sesuai sasaran sebagaimana tercantum dalam DIP, sebagai sample adalah Tari Sintren yang berada di Kodya Pekalongan,

meskipun sebenarnya mengenai Tari Sintren ini hidup cukup baik di Wilayah Kerja Pembantu Gubernur untuk Pekalongan, yang masing-masing mempunyai ciri-ciri tersendiri.

#### 1. Pengertian Sintren.

Menurut etimologi kata Sintren berasal dari suku kata Si dan Tren. Si adalah kata sandang/sebutan untuk menunjukkan kepada masyarakat terhadap pelaku/penarinya. Sedangkan suku kata Tren, berasal dari suku kata Tri mendapat tambahan an.

Menurut pendapat beberapa tokoh masyarakat setempat, bahwa suku kata Tri itu adalah kependekan dari kata Putri, putri disini dimaksudkan adalah wanita yang cantik seperti bidadari.

Jadi kata Sintren, dari rangkaian suku kata Si - Putri-an, atau Si - Putren, artinya Si Wanita Cantik/Putri yang menari menirukan/tiruan dari seorang bidadari.

Memang kenyataannya Tari Sintren ini sangat erat adanya kepercayaan terhadap Roh yang dapat dimintai bantuannya membimbing, menuntun dan memberi kekuatan kepada si penari. Penari/pelaku Tari Sintren harus putri, dan dapatnya menari karena kesurupan Roh Bidadari, apabila penarinya pria bukan Sintren lagi, tetapi bernama Lais atau Laisan. ( di Pati ). Tari Sintren ini cukup baik perkembangannya di Daerah Pekalongan dan sekitarnya yang masing-masing mempunyai ciri-ciri yang berbeda. Di kalangan masyarakat nelayan yang kuat kepercayaannya terhadap animisme, seperti di Desa Boyongsari, Panjang Wetan Kodya Pekalongan ini, Tari Sintren menjadi kebanggaan.

#### 2. Alasan penulisan.

Bahwa Tari Sintren ini cukup baik berkembang di Daerah Pekalongan dan sekitarnya, yang sebenarnya masing-masing jenis sudah didokumentasikan dalam bentuk tulisan sebagai upaya penyelamatan dan pelestarian agar jangan sampai punah/hilang tanpa bekas. Tari Sintren yang berangkat dari kondi-

si dasar yang belum dikembangkan, untuk peningkatan mutu perlu diadakan pembaharuan. Seperti Tari Sintren dari Kodya Pekalongan, ternyata sudah berhasil direnovasi menjadi bentuk karya seni tari baru sebagai tari hiburan/tontonan dan berhasil meraih prestasi di forum Festival Tari Tradisional Tingkat Nasional termasuk 10 besar penyaji terbaik tanpa rangking.

Atas keberhasilan inilah, Tari Sintren dari Kodya Pekalongan sebagai sample, perlu diadakan penyusunan/penulisan berupa naskah/diskripsi guna mendukung serta memperjelas mengenai :

- 2.1. Keadaan Tari Sintren yang belum direnovasi/ dikembangkan
- 2.2. Tari Sintren hasil garapan baru/inovasi
- 2.3. Keberhasilan pembinaan dan pengembangannya
- 2.4. Tanggapan masyarakat khususnya generasi muda terhadap keberadaannya Tari Sintren di kalangan masyarakat.

Hasil penulisan naskah ini, selain sebagai upaya pelestarian dan peningkatan, juga merupakan suguhan data untuk merangsang peningkatan daya kreativitas para generasi muda di dalam mengadakan pembaharuan jenis seni tari tradisional lainnya menjadi jenis tari hiburan/tontonan yang layak disajikan pada tingkat regional maupun nasional.

## B A B II : LATAR BELAKANG SEJARAH, ASAL-USUL DAN PERKEMBANGANNYA.

### 1. Lokasi.

Sebagai sample penulisan mengambil Tari Sintren yang berada di Desa Boyongsari, Kecamatan Pekalongan Barat yang kondisinya cukup baik dan sudah terbentuk dalam suatu wadah organisasi bernama : " Seni Budaya Sari Utama ".

Disamping masih mendapat dukungan dari kalangan masyarakat tua maupun muda, Tari Sintren di Boyongsari ini menjadi sumber penggarapan sehingga dapat disuguhkan Tari Sintren hasil pembaharuan yang telah berhasil disajikan di Tingkat Nasional mewakili Daerah Propinsi Jawa Tengah pada forum Festival Tari Tradisional Tingkat Nasional.

Sehingga untuk mengetahui berbagai permasalahannya, Tim Penyusun mengambil lokasi di Boyongsari yang memang satu-satunya desa yang memiliki jenis Tari Sintren yang unik khas Pekalongan.

### 2. Latar belakang sejarah.

Data sejarah yang dapat dipakai sebagai sumber untuk mengetahui secara pasti mengenai latar belakang sejarah Tari Sintren ini belum kuat, sebab pada umumnya kehidupan kesenian tradisional, seperti Sintren hanya dilaksanakan secara turun-temurun. Disamping pada umumnya tidak adanya data-data tertulis, oleh sebagian masyarakat mengakui bahwa Tari Sintren timbul ada kaitannya dengan ceritera rakyat atau legende Jaka Bahu atau Bahurekso.

Legende itu memang terkenal untuk Daerah Pekalongan, mengisahkan cinta kasih sayang antara Sulasih dengan R.Sulandono atau R. Sulanjono. Hal ini dikaitkan dengan adanya kalimat lagu yang berbunyi : Sulasih Sulandono ( yang sebenarnya adalah " Mantra " ).

Kebenarannya akan legende inipun perlu pengkajian, tetapi karena legende ini menjadi kepercayaan oleh sebagian masyarakat, maka dalam hal ini dapat pula dianggap bukan rekaan.

Benar atau tidaknya mengenai legende ini, tidak perlu diuraikan secara panjang lebar, yang perlu menyimpulkan unsur-unsur atau faktor-faktor yang ada gunanya untuk mengetahui tentang permasalahan Tari Sintren.

Berpijak dari sumber legende, memang ada sebagian masyarakat yang menguatkan, namun ada juga sebagian masyarakat yang kurang percaya terhadap sumber legende tersebut.

Adapun legende/ceritera rakyat Bahurekso itu sebagai berikut: R. Sulandono (R.Sulanjono) putra Bahurekso hasil perkawinan dengan Rr. Rantamsari dari Kalisalak, (berasal dari "Kalisahak") setelah dewasa jatuh cinta kepada Sulasih seorang putri desa Kalisalak juga. R. Rantamsari sebenarnya merestui putranya, tetapi Jaka Bahu atau Bahurekso tidak menyetujui. Permasalahan ini belum tuntas, kedua orangnya R. Sulandono telah tiada, konon diceriterakan meninggal muksa/murca hidup dalam alam gaib.

Para pemuda desa Kalisalak, sebenarnya banyak juga yang menaruh hati kepada Sulasih yang memang cantik menjadi bunga desa Kalisalak. Pada waktu R. Sulandono sedang bercumbu rayu dengan Sulasih, para pemuda marah dan terjadi perkelahian, R. Sulandono kalah. Untung Rr. Rantamsari yang sudah berupa Roh tahu, lalu datang melerai, dan R. Sulandono diperintahkan untuk pergi bertapa dengan diberi sehelai sapu tangan sebagai sarana dapat ketemu kembali dengan Sulasih. Demikian pula terhadap Sulasih, dianjurkan untuk menjadi penari pada upacara bersih desa atas lantaran Roh Rantamsari mendatangkan Roh Bidadari untuk menyatu dengan badan (bhs.Jawa : nyurupi) Sulasih, sehingga mampu menari.

Pada malam bulan purnama, dalam upacara bersih desa, Sulasih dipanggil menari, Roh Rantamsari mendatangi R. Sulandono yang sedang bertapa, agar bangun dan disuruh mendatangi dan melihat upacara bersih desa dimana Sulasih yang menari.

Waktu Sulasih sedang asyik menari, lalu dilempar kacu/sapu tangan oleh R. Sulandono, akhirnya penarinya jatuh pingsan. Pada saat inilah kesempatan baik bagi R. Sulandono membawa lari Sulasih.

Dari rangkaian alur ceritera di atas, seperti diuraikan dimuka, bahwa Sulasih dapat menari akibat kesurupan Roh Bidadari yang didatangkan oleh Roh Rantamsari, dan selama menari Sulasih tidak sadar. ( entrance )

Tarian ini disebut Tari Sintren, yaitu si putri Sulasih, (putri yang cantik) yang menari karena kesurupan roh Bidadari, gerak-geraknya menirukan bidadari yang berhias diri.

Dari peristiwa ini, maka setiap upacara-upacara bersih desa, masyarakat setempat tidak lupa memanggil Tari Sintren. Menurut sumber para informan, bahwa ceritera rakyat Sulasih Sulandono atau Bahurekso itu hanya sebagai rangkaian sumber alur ceritera, dan latar belakang sejarah yang dianggap kuat adalah adanya kepercayaan terhadap roh atau animisme. Roh-roh halus yang ada disekitar kita ini dapat diminta bantuannya untuk memberi kekuatan, seperti halnya Sulasih yang dapat menari karena kesurupan roh Bidadari. Kisah Bahurekso berada dalam jaman Mataram Islam, tetapi sisa-sisa kepercayaan animisme masih menyatu pada sebagian masyarakat, sehingga Tari Sintren pada saat itu merupakan kelanjutan adanya kepercayaan masyarakat terhadap roh/animisme. Sedangkan kata Sulasih Sulandono, oleh sebagian masyarakat dianggap mempunyai arti khusus untuk kelengkapan mendatangkan roh.

Bukan berasal dari Sulasih dan Sulandono nama orang sebagaimana diuraikan dalam ceritera rakyat Bahurekso tersebut. Dalam kaitannya, merupakan salah satu sisi pendapat masyarakat mengenai adanya Tari Sintren, yang lebih jelasnya akan diuraikan pada halaman berikutnya.

### 3. Asal-usul Tari Sintren.

Selain berpijak dari latar belakang sejarah sebagaimana diuraikan di atas yang bersumber legende Bahurekso, untuk mengetahui asal-usul Tari Sintren yang berada di Boyongsari, Panjangwetan, Kecamatan Pekalongan Barat, Kodya Pekalongan ini, sampai saat ini belum ada sumber yang kuat kapan dan dari mana asalnya. Oleh beberapa sumber dan pendapat para informan, konon sebagian wilayah Batang termasuk atau be-

rasal dari wilayah Pekalongan, seperti desa Kalisalak yang sekarang menjadi wilayah Batang. Lepas dari legende, oleh para informan berpendapat, bahwa Tari Sintren yang dibuat sample penelitian adalah sudah ada sejak masyarakat mengenal kepercayaan terhadap animisme (Pra Sejarah). Hal ini, masyarakat percaya, bahwa dengan perantara sarana lain atau perlengkapan-perengkapan yang ditata dan diatur sedemikian rupa dengan sesajian-sesajian dan mantra, dapat mendatangkan atau menarik roh, seperti Nini Thowong, Brendung, Jaran Kepang dan lain-lain. Atas kepercayaan tersebut, oleh sebagian masyarakat yang kuat keyakinannya tentang roh dapat dipanggil, maka dengan seorang yang dilumpuhkan atau diikat tanpa bergerak ( Boneka), setelah diberi kelengkapan sesaji dan mantra, roh dapat pula didatangkan masuk/menyatu kedalam badan seseorang yang telah diikat tersebut. Dan seseorang yang telah kemasukan roh tersebut dengan tidak sadar dapat menari atas bimbingan roh, yang selanjutnya dinamakan Tari Sintren. Adapun mantra yang digunakan juga menjadi kalimat lagu atau dilagukan berbunyi :

- Sulasih Sulandono
- Menyan putih ngundangi dewa
- Ana dewa dening sukma
- Widadari tumuruna.

Kalimat lagu yang sebenarnya mantra tersebut, menurut asumsi penelitian agaknya kurang tepat atau bukan berasal dari legende tentang percintaan antara R. Sulandono putra Bahurekso dengan Sulasih prawan desa Kalisalak. Oleh seorang tokoh/pecinta/kolektor sejarah, berpendapat dengan bersandar pada data impresionistik dan yang banyak mengetahui permasalahan tentang kata Sulasih dan Sulandono, bahwa kata-kata tersebut merupakan pergeseran ucapan. Dikatakan, bahwa Sulasih berasal dari kata telasih atau selasih yang berarti nama bunga yang biasa diperlukan untuk pelengkap sesaji pada waktu "nyekar" atau upacara-upacara kematian. Sedangkan kata sulandono, berasal dari kata/bahasa sansekerta: " Syaila dan Dahana ", syaila berubah ucapan menjadi " sela " yang berarti batu dan dahana berarti api.

Jadi kata *syaila dahana* mempunyai makna gunung berapi atau batu berapi atau batu yang mengeluarkan api apabila dibakar, dapat pula diartikan kemenyan. Sebab kemenyan hakekatnya menyerupai batuan keras dan dapat dibakar mengeluarkan api atau asap. Bunga telasih atau selasih dan batu perapian atau kemenyan itu merupakan kelengkapan sesaji untuk mendatangkan roh, kaitannya dengan Tari Sintren adalah sebagai kelengkapan untuk mendatangkan roh Dewa atau roh Bidadari. Kenyataannya pada waktu peragaan Tari Sintren di Boyongsari, sesajian, bunga, wewangian dan kemenyan yang terus menerus dibakar dan beresap, merupakan persyaratan yang harus ada. Situasi dan bentuk penyajian peragaannya memang merupakan upacara ritual animisme penuh wewangian dan bau harum kemenyan, sehingga roh bidadari mau datang dan "nyurupi" kepada sicalon penari Sintren. Sebagai pertimbangan pendapat di atas, dikaitkan dengan legende Jaka Bahu/Bahurekso kurang relevan, sebab kata *sulasih sulandono* bukan nama orang, tetapi nama sarana kelengkapan mendatangkan roh. Atau dapat pula dianggap, bahwa legende itu sebagai alur ceritera kelanjutan adanya Tari Sintren, yang secara kebetulan legende itu menggunakan nama-nama pemeran Sulasih dan R. Sulandono, yang sebenarnya kata-kata itu adalah kalimat mantra yang digunakan sebagai kalimat lagu pada awal mengundang roh.

#### 4. Perkembangan dalam masyarakat.

Karena kesenian Tari Sintren ini dapat disajikan hanya atas bimbingan dan tuntunan roh bidadari yang merasuk atau "nyurupi" kedalam badan sipelaku penari sintren, pada tempo dulu banyak dijumpai kesulitan mencari seorang gadis yg belum haid untuk menjadi penari sintren. Oleh karena itu, Tari Sintren hanya ada pada sekelompok masyarakat yang memang kepercayaannya kuat terhadap animisme. Maka perkembangan Tari Sintren hanya ada pada kelompok-kelompok masyarakat nelayan di daerah pantai utara dari Brebes, Tegal, Pemalang, Pekalongan dan Batang. Sebab pada waktu itu masyarakat nelayan kuat kepercayaannya kepada animisme.

Tari Sintren merupakan salah satu pertunjukan sebagai kelengkapan upacara-upacara ritual animisme, kesuburan tanah, bersih desa, upacara laut pada waktu penangkapan ikan, dan kadang-kadang juga digunakan untuk upacara tolak bala/penyakit dll. Di samping berfungsi sebagai pelengkap dalam upacara-upacara adat, lama-kelamaan berfungsi pula sebagai pertunjukan hiburan atau tontonan, akhirnya Tari Sintren mengembang kepedalaman masyarakat pedesaan. ( Perbatasan Pekalongan - Banyumas ) Untuk menarik penonton, selain memilih calon penari sintren yg. cantik, memasukkan pula unsur-unsur lain sebagai tambahan hiburan seperti Bodor (Pelawaknya) atau Sintrennya tidak hanya seorang. Sehingga pengembangannya mengalami pergeseran yang dimasing-masing daerah tidak sama, tetapi Tari Sintren di Boyongsari Kodya Pekalongan ini tetap hanya seorang Sintren ditambah tokoh Pawang dan Plandang sebagai pembantu Pawang. Ketiga peran inilah yang memegang pelaku utama dalam pertunjukan Tari Sintren di Boyongsari, dibantu pelaku pelengkap seperti petugas penjaga Sintrennya apabila jatuh pingsan. Mengenai lagu-lagu yang digunakan sebenarnya hanya satu jenis lagu, hanya kalimat lagu/syairnya yang bermacam-macam disesuaikan dengan kehendak permintaan Sintrennya. Memang unik dan mengasyikkan menyaksikan Tari Sintren di Boyongsari, disamping komunikatif, sekarang ini sudah mulai nampak dan dirasakan oleh masyarakat sebagai media hiburan dan tontonan yang menarik. Dari pergeseran-pergeseran fungsi dan peranannya didalam masyarakat, timbul gagasan atau ide untuk mengangkat mutu Tari Sintren menjadi suatu pertunjukan yang bermutu artistik dan menarik. Sehingga pada tahun 1987, dalam Lomba Tari Pembauran Tingkat Jawa Tengah di Salatiga, Tari Sintren berhasil meraih prestasi sebagai juara/penyaji terbaik pertama jenis tari pergaulan. Mulai dari keberhasilan itu, Tari Sintren terus dibenahi dan menjadi kebanggaan masyarakat Pekalongan, yang akhirnya setelah ditingkatkan dan disempurnakan, pada Festival Tari Tradisional tingkat Nasional Tahun 1988 berhasil kembali meraih prestasi termasuk 10 besar Penyaji Terbaik. Mengenai pereodisasi penggarapan mencakup segala aspek, akan

diuraikan pada bab berikutnya meliputi bentuk penyajian dan pola penggarapan materi, yang membedakan antara Tari Sintren yang belum digarap dengan Tari Sintren hasil pembaharuan/ garapan baru.

### B A B III : FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL.

Sebagaimana telah diuraikan dimuka, bahwa Tari Sintren dapat disajikan adalah perantaraan antara manusia dengan roh dewi ke suburan atau dewi bidadari yang " menyurupi ".

Tempo dulu hanya berfungsi sebagai salah satu pelengkap pertunjukan dalam upacara-upacara adat atau ritual animisme. Untuk keperluan tersebut, pertunjukan hanya dilaksanakan pada malam bulan purnama, kepercayaan sebagian masyarakat pendukungnya, bahwa dalam keadaan bulan purnama para bidadari juga merasa gembira dan dapat menambah semaraknya pelaksanaan upacara, disamping bulan purnama sebagai penerangan yang indah. Sebab pertunjukan Tari Sintren sebagai pertunjukan upacara harus disajikan pada lapangan terbuka/arena terbuka.

Adanya pergeseran fungsi, Tari Sintren sekarang ini mempunyai peran ganda, sebagai media hiburan masyarakat juga merupakan media komunikasi sesama remaja.

Kondisi sekarang ini Tari Sintren cenderung berfungsi sebagai pertunjukan hiburan/tontonan, oleh karenanya sering disajikan pada orang punya keperluan khajat perkawinan, khitanan bahkan untuk nadar atau kaulan. Merupakan salah satu jenis kesenian tradisional/rakyat yang lahir/timbul dari rakyat dipersembahkan kembali kepada rakyat/masyarakat untuk dinikmati, dihayati, dinilai, dihargai dan dibanggakan sebagai media hiburan/tontonan yang murah. Lebih dari itu keberadaan Tari Sintren pada masa pembangunan ini khususnya di bidang budaya, untuk dapat ditemukan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya baik nilai estetis maupun kemanusiaan. Dalam hal ini relatif tergantung dari apa dan bagaimana latar belakang sosial budaya, intelegensi masyarakat dan kepekaannya didalam menghayati dan menikmati. Berpijak dari kenyataannya, Tari Sintren pada saat ini seperti jenis-jenis kesenian rakyat yang lain, juga dapat berfungsi sebagai :

- Media tontonan/hiburan yang murah dan meriah
- Media komunikasi
- Media penyampaian pesan program pemerintah
- Media sarana pengembangan dan peningkatan wisata budaya.

Akan lebih jelas dalam hal keunikan dan komunikatifnya Tari Sintren dengan penonton, akan diuraikan tersendiri mengenai :

- Tari Sintren tempo dulu dengan segala permasalahannya meliputi aspek bentuk penyajian dan pola garapan materi
- Tari Sintren hasil garapan baru dengan segala aspek pembaharuannya hingga berhasil berprestasi di forum festival tingkat Nasional.

## B A B IV : BENTUK PENYAJIAN DAN POLA PENGARAPAN MATERI.

### A. Tari Sintren tradisional ( tempo dulu ).

Merupakan salah satu jenis kesenian tradisional, dalam penyajiannya yang kuat berupa tari, namun belum merupakan tari baku sebab sipenari sintren sebenarnya tidak tahu tentang tari. Dapatnya menari sesuai dengan irama lagu, senantiasa hanya menurut kehendak roh bidadari yang nyurupi. Peranan yang dominan adalah :

- Pelaku Sintren
- Pawang
- Plandang/Pembantu/ Cantrik

didukung sekelompok pengrawit dan beberapa petugas penjaga khusus apabila si Penari Sintren jatuh pingsan.

Diiringi dengan beberapa instrumen sederhana dengan laras slendro, tetapi kenyataannya sekarang sudah dilengkapi beberapa jenis instrumen, antara lain :

- Kendang
- Saron
- Peking (Saron penerus)
- Demung
- Kempul Gong
- Bonang barung
- Bonang penerus
- Gambang
- Gender
- Kenong.

Jenis lagu hanya satu jenis, hanya syair-syairnya yang bermacam-macam disesuaikan dengan situasi, keadaan dan kehendak Sintren. Larasnya slendro, dapat pula lagunya menggunakan laras pelog, tetapi rasanya kurang mungguh untuk kesenian Tari Sintren. Bentuk penyajiannya dalam arena terbuka, penonton melingkar, hampir batas antara penonton dengan penari Sintren tidak jelas. Sebab kenyataannya si penari Sintren memang sangat erat dengan penonton, terlebih pada saat penampilan atraksi yang memang kelihatan komunikatif. (atraksi Balangan dan Temohan).

## 1. Urutan penyajian.

### 1.1. Pra tontonan.

Untuk menarik penonton, diawali dengan bunyi- bunyian lagu merupakan lagu pembukaan, pada umumnya :

- Lagu pembukaan Assalamu'alaikum
- Lagu-lagu lancaran/dolanan.

Pada saat itu, Pawang, Plandang sudah mempersiapkan 3 (tiga) stel pakaian yang akan digunakan oleh si calon penari Sintren yang diberi wewangian dan mantra- mantra serta diasapi dengan asap kemenyan yang sebelumnya telah disiapkan.

Adapun kalimat mantranya sebagai berikut :

Bissmillahirrokhmanirrokhim

Niyatingsun badhe ngukupi pakaian sintren

Supados kewes lan pantes

Bissmillahirrokhmanirrokhim

Niyatingsun matak aji

Aji kulo aji pengasih

Sih sih kembang selasih

Cundhuke wijaya kusuma

Sinten ingkang boten welas asih

Gusti Allah kemawon welas asih

Dumateng badan sintren punika.

Melihat kalimat mantra diatas, tertulis kata Gusti Allah, yang menunjukkan bahwa pengaruh ajaran agama Islam sudah masuk, tetapi sebenarnya untuk menjadikan seseorang sebagai penari Sintren kuat dilandasi kepercayaan animisme. Sedangkan perincian busana Sintren dari 3 (tiga) stel tersebut terdiri dari :

- Jamang dengan sekar di kanan kiri pas diatas telinga sebagai koncer
- Baju golek dua jenis hijau dan merah
- Slepe
- Jarit
- Sampur
- Celana merah

- Kaca mata hitam
- Kaos kaki putih dan hitam
- Kurungan ayam yang diselubungi dengan kain.

1.2. Kalimat lagu yang sebenarnya adalah suatu mantra yaitu " Sulasih Sulandono ".

Sewaktu mantra itu dikumandangkan dalam bentuk lagu, si calon penari Sintren mulai diikat dari leher sampai kaki. Terus muka si penari Sintren diusapi asap kemenyan oleh Pawang sehingga si penari Sintren pingsan, lalu ditiurkan. Kanan kiri dikelilingi kain yang direntangkan, dan kurungan ayam disiapkan persis dimuka/diatas arah kepala, setelah roh bidadari telah memasuki badan si calon penari Sintren, dalam ikatan dan posisi tidur, si calon penari Sintren dapat bergerak sendiri menuju masuk ke dalam kurungan yang telah disiapkan dalam posisi sedikit diangkat miring.

1.3. Alunan lagu terus mengumandang menyertai Sintren melepas tali ikatan dan ganti pakaian yang pertama seperti Golek berkain/jaritan. Lagu yang digunakan bersyair : Lir Kesandung. Setelah Pawang mendapat kode dari Sintren dari dalam kurungan, mulai kurungan dibuka, Sintren diangkat/didirikan oleh Pawang, terus menari, tangan dan kaki masih dalam bandan/ikatan.

1.4. Setiap ganti pakaian atau istirahat, Sintren harus masuk dalam kurungan lagi, seperti halnya melepas bandan, ganti pakaian kedua dan ketiga. Dalam keadaan demikian pengrawit dapat istirahat, sambil menanti kode atau permintaan Pawang yang meneruskan apa yang dikehendaki oleh Sintren. Setelah Sintren ganti pakaian celana dengan kaos kaki putih, gerak tariannya lebih keras dan lincah, tetapi belum melakukan gerak-gerak yang bersifat akrobatik. Dalam saat menari, tidak jarang mendapat balangan dari penonton, yang didalamnya diberi uang. Setiap kena Balangan, Sintren pasti jatuh pingsan, maka dalam kesempatan semacam ini penjaga atau petugas khusus yang menge-

lilingi tempat Sintren menari harus waspada dan selalu siap, seandainya kurang siap adalah sangat bahaya bagi si penari Sintren, dapat jatuh terlentang. Pada saat Sintren pingsan, oleh Pawang ada mantra khusus untuk mendatangkan memanggil roh agar kembali. Dan setelah roh Bidadari datang Sintren dapat melanjutkan menari lagi. Mantra itu juga dipakai sebagai kalimat lagu, adalah berbunyi sebagai berikut :

Ula-ula sabane sawah  
 Ingon-ingone kanjeng Gusti  
 Mula-mula cantrike sing salah  
 Besuk maneh tak ati-ati.

Kalimat mantra atau juga kalimat yang digunakan lagu ini diulang-ulang, sambil kedua tangan Sintrennya dipegangi oleh Pawang diasapi dengan asap kemenyan, terus diusapkan kemuka si penari Sintren, akhirnya Sintrennya bangkit/ diangkat/didirikan dan terus menari lagi.

#### 1.5. Balangan dan Temohan.

Semakin banyak penonton yang mbalang atau melempar sesuatu berarti akan mendapat pemasukan/hasil uang lebih banyak. Hanya bagi penonton yang awam, memang rasanya kasihan, sebab si Sintren sering kali mengalami pingsan. Inilah keunikannya. Selanjutnya Sintren dimasukkan lagi dalam kurungan, minta ganti kaos kaki warna hitam, sebagai tanda bahwa sintren akan melakukan gerak-gerak yang bersifat akrobatik. Namun sebelumnya, Sintren melakukan tarikan sokongan sekedarnya kepada penonton dengan mengedarkan nyiru atau nampan. Pada saat melakukan tarikan sokongan ini, Sintren dikawal ketat oleh Plandang dan pembantu yang lain sambil membawa anglo tempat kemenyan. Sebab tidak jarang para remaja melakukan perbuatan dengan memegang dagu atau "njawil" Sintrennya, lebih-lebih apabila Sintrennya cantik, hal ini pasti tidak ayal lagi terjadi. Padahal sekali disentuh oleh lelaki, Sintrennya pasti jatuh pingsan, makanya kemenyan selalu mendampinginya.

1.6. Sebelum Sintren melakukan gerak-gerak yang bersifat akrobatik diselingi dahulu mengembalikan semua barang yang telah digunakan oleh penonton melempar tadi. Caranya juga dengan menari sambil menuju kepada sipemiliknya, dan cara menyerahkannya dengan cara sopan dan menghargai kepada pemiliknya. Baru si Sintren istirahat lagi masuk dalam kurungan. Setelah siap, Sintren memberi kode kepada Pawang, Pawang meneruskan permintaan jenis lagu yang dikehendaki oleh Sintrennya. Untuk mengiringi gerak-gerak akrobatik, biasanya lagu yang digunakan adalah :

- Naik kursi : Lagu Bajing Loncat
- Naik Sangkar : Lagu Pitik Walik/Lagu Ijo-ijo
- Naik Tangga : Lagu Pitik Walik

Pada saat melakukan gerak-gerak yang bersifat akrobatik ini oleh pimpinan Grup, minta perhatian kepada penonton, dilarang melempar apapun kepada Sintren, sebab sangat berbahaya.

1.7. Setelah selesai melakukan berbagai gerak akrobatik, Sintren masuk lagi kedalam kurungan, dan disediakan ganti pakaian yang ketiga berupa rok, sebagai pertanda bahwa pertunjukan sudah mendekati usai. Dan lagu yang digunakan sebagai tanda berakhirnya sajian adalah : Lagu Kembang Laos. Setelah selesai ganti pakaian dengan menggunakan rok, Sintren memberi kode kepada Pawang, selanjutnya kurungan dibuka dan lagu kembang laos terus mengu mandang. Untuk menyadarkan kembali si penari Sintren, si Pawanglah yang bertanggungjawab, dengan mengucapkan mantra-mantra, dan kedua tangan Sintren selalu ditaruh diatas asap kemenyan terus diusapkan kemuka penari Sintren sampai tiga kali. Barulah si Pawang, mencium dahi si penari Sintren dan menghembus telinga kanan dan kiri si penari Sintren, akhirnya sadar seperti semula sebelum menjadi penari Sintren.

Sebagai catatan : 1. Selama menari, si penari Sintren tidak pernah membuka bibir /tersenyum.

Kaca mata hitam berguna sebagai :

- Pelengkap busana ciri khas
  - Kebanggaan menambah lebih cantik
  - Penutup mata, sebab selama menari mata terus terpejam karena entrance, maka waktu dilempar atau di " jawil " tampak reflek jatuh pingsan ( tak tahu asal arahnya orang yang melempar atau njawil )
2. Setelah sadar, sipelaku penari Sintren, diwawancarai, me nyatakan bahwa dia tidak merasa dan tidak tahu apa yang telah dilakukan. Merasa bahwa dia baru bangun tidur, jadi benar-benar intrance, seperti melakukan naik tangga sambil menari tanpa berpegangan, demikian pula pada waktu turunnya.

3. Masalah pelaku Pawang.

Secara kebetulan berangkatnya memang dari penari Sintren, sebenarnya dikatakan siapapun dapat menjadi Pawang, asal kuat melakukan beberapa persyaratannya :

3.1. Harus sudah kawin, tidak pandang umur.

3.1. Kuat melakukan :

- Nyepi pati geni/ngebleng selama 7 hari
- Makan serba dingin/nganyep selama 5 hari
- Tidak makan garam/mutih selama 3 hari
- Puasa selama 21 hari, dengan catatan setiap tepat pukul 10.00 baru makan/"buka".

Sedangkan mengenai rapalnya adalah sangat singkat dan sederhana, sebagai berikut :

Bissmillahirokhmanirrokhim

Niyatingsun dados pawang.

4. Masalah pelaku Sintren :

- Dulu harus gadis yang masih suci.
- Sekarang siapa saja boleh, asal belum kawin atau belum bersuami.
- Boleh berstatus janda, asal belum mempunyai anak ( wani ta Lanjar ).
- Mempunyai kepercayaan penuh, bahwa semua yang dilakukan memang kehendak Roh Bidadari yang nyurupi, dan Pawang

yang mengendalikan semua apa yang terjadi.

-Tidak akan ada Roh lain yang nyurupi, kecuali roh Bidadari sebab telah mendapat kawalan dari roh Rantamsari.

Mengenai komposisi lagu yang dipergunakan mengiringi selama pertunjukan Sintren berlangsung, terlampir pada halaman berikutnya.

## 2. Pola penggarapan materi.

Meskipun kesenian Sintren ini merupakan pertunjukan tari, tetapi tidak ada gerak yang baku seperti pada jenis tarian tradisi yang sudah baku. Sebab semuanya kehendak si roh bidadari yang nyurupi kedalam badan si penari Sintren. Hal sebagai mana hasil wawancara kami dengan pelaku penari Sintren setelah usai atau sadar kembali. Jadi jelas dalam penggarapan tari tidak dapat dibakukan, hanya untuk peningkatan mutu, kiranya dalam hal penggarapan lagu iringan termasuk vokal masih dapat dibenahi sehingga pas dengan titi larasnya. Pada umumnya para pelaku pengrawit bersifat alami, dan kemampuannya didapatkan hasil warisan turun-temurun tanpa melalui metoda atau sistim teori tabuhan yang benar. Dari segi artistik maupun keindahan tata busana penari Sintren, memang jika diteliti kurang baik jika dinilai dari sisi nilai keindahan seni tari, namun cukup menarik dan unik, sebab semuanya itu adalah hasil yang dilakukan sendiri atas bimbingan roh dalam kesempatan ruang kurungan ayam yang sangat minim. Lebih jelasnya, akan dilampirkan foto-foto hasil peragaan penyajian antara Sintren Tradisional dengan Sintren hasil garapan baru yang sangat jauh perbedaannya mengenai keindahan maupun komposisi warna busana dan tata riasnya.

## B. Tari Sintren Pembaharuan/hasil garapan baru.

### 1. Bentuk penyajian.

Meskipun sumber gagasan atau ide berangkat dari kesenian Tari Sintren dari Boyongsari, tetapi arah dan misinya adalah untuk konsumsi atau suguhan sebagai tontonan/hiburan yang menarik dan bermutu. Sudah barang tentu tidak dapat

meninggalkan sama sekali akan rasa maupun ciri-ciri khas dari pada bentuk Tari Sintren yang sudah ada di Boyongsari.

Ciri-ciri khas dimaksud adalah :

- a. Jenis lagu dan syair-syairnya
  - b. Kaca mata hitam
  - c. Kaos kaki putih
  - d. Kurungan ayam
  - e. Jamang dengan untaian bunga sebagai koncer
  - f. Perlengkapan sebagai simbol tempat pembakaran kemenyan.
- Karena berfungsi sebagai tontonan/hiburan tari yang bermutu, bentuk penyajiannyapun digarap sehingga mengalami pergeseran-pergeseran sebagaimana bentuk karya seni tari. Tidak ada pentahapan-pentahapan penyajian, maka diutamakan bentuk secara utuh seni tari berupa jenis Tari Pergaulan Massal, dengan iringan menggunakan instrumen gamelan laras slendro, komposisi lagunya terdiri dari 4 jenis disajikan berurutan tanpa ada frase atau kesenjangan waktu. Bentuk lagu dan syair-syairnya tetap menggunakan yang biasa untuk mengiringi Tari Sintren Tradisional, hanya mengalami penggarapan baik tempo, kedinamisan irama dan penyingkatan waktu. Sehingga bentuk penyajiannya menarik serta tidak memerlukan waktu panjang dengan komposisi maupun pengolahan ruang yang dinamis, meskipun tidak termasuk Roh Bidadari. Jumlah pelaku penari tidak tunggal seperti Sintren Tradisional, tetapi digarap menjadi 6 orang penari, terdiri dari:
- Seorang penari selaku Sintrennya
  - Seorang penari selaku Pawangnya
  - Empat orang penari selaku figura/pelengkap yang berperan sebagai pembawa kurungan ayam atau pendukung.

## 2. Pola penggarapan materi.

Sebagaimana diuraikan dimuka, bahwa Tari Sintren hasil garapan baru atau pembaharuan ini diupayakan hasil karya seni tari untuk suguhan tontonan/hiburan yang menarik dan bermutu, maka warna/bentuk gerak, komposisi geraknya di-

tata dan disusun merupakan hasil eksperimen penggarapan secara baik. Sehingga seluruh komposisi gerakannya dapat diberi istilah dan dapat didiskripsikan untuk memudahkan menghafal. Maka dalam penggarapan materi, dengan mengamati dan mengkaji beberapa warna gerak pada waktu pertunjukan Tari Sintren di Boyongsari dapat disusun beberapa komposisi gerak atau sekaran gerak sebagai berikut :

1. Enjeran
2. Persembahan sebagai tanda menghormati kepada roh
3. Egolan lamba, egolan ngracik
4. Ngegot lamba, ngegot ngracik
5. Geyol lamba, geyol ngracik
6. Lampah tebasan/ngalabas lamba, tebasan/ngalabas ngracik
7. Kebyok kebyakan sampur
8. Tebsan/ngalabas enjeran
9. Lampah tranjalan
10. Entragan lamba, entragan ngracik.

Penggarapan di bidang busana.

Hanya menggunakan satu komposisi warna, yang diilhami dari bentuk busana Sintren Tradisional sewaktu memakai celana. Sedangkan menggunakan corak jarit Pekalongan (Bangbangan). Ciri khas kacamata hitam, kaos kaki putih, jamang sekar dan kurungan ayam tetap tidak ditinggalkan sebagai ciri khasnya. Untuk jelasnya terlampir disampaikan pula foto-foto/gambar para penari waktu peragaan.

Penggarapan di bidang iringan.

Cukup menggunakan 4 jenis lagu yang memberi ciri khas lagu Tari Sintren, sehingga hanya dibutuhkan waktu maksimal 12 menit, tidak sampai 2 jam bahkan lebih seperti penyajian Tari Sintren Tradisional untuk keperluan upacara-upacara adat.

Empat jenis lagu tersebut adalah :

- Lagu Sulasih Sulandono, Laras Slendro Pathet Manyura
- Lagu Turun-turun Sintren, Laras Slendro Pathet Manyura
- Lagu Pitik Walik, Laras Slendro Pathet Manyura
- Lagu Kembang Laos, Laras Slendro Pathet Manyura.

1. KOMPOSISI LAGU UNTUK MENGIRINGI TARI SINTREN YANG BELUM DI GARAP.

1. Lagu Sulasih Laras Slendro, sebagai salam pembukaan.

// . .  $\overline{1\ 2}$  3 / .  $\overline{2\ 2}$   $\overline{2\ 1}$  2 /  
 Asa -lam - mu-a- lai - kum  
 / .  $\overline{.2}$   $\overline{3\ 5}$  6/ .  $\overline{3\ 5}$   $\overline{3\ 2}$  1 /  
 Ki- rim sa-lam pa-ra priyantun  
 / .  $\overline{.1}$   $\overline{1\ 1}$   $\overline{1}$ / . 6  $\overline{6\ 1}$   $\overline{2}$  /  
 Nepang-a-ken Sin-tren kula  
 / .  $\overline{.6}$   $\overline{6\ 6}$  6/  $\overline{3\ 5}$  6  $\overline{\overline{1\ 6\ 5}}$  3 //  
 Sni Buda-ya Sari U- ta-ma.

2. Lagu sama seperti di atas, syairnya lain.  
 Untuk memuja Roh/mendatangkan Roh.

Sulasih Sulandono  
 Menyan putih nggo ngundang dewa  
 Ana dewa dadi sukma  
 Widadari tumuruna.

3. Syair lagu saat menanti Sintren berhias dalam kurung-an.
- a. Tak kembang kembange pandan  
 Widadari padha rembulan  
 Amayungi sing lagi dandan  
 Sintren ayu kaya rembulan.
- b. Tak kembang kembange mlati  
 Wangi wangi sing ganda wangi  
 Kanggo sintren sing didandani  
 Cikben ayu kaya widadari.

c. Tak kembang kembane jambu  
 Sintren ayu sing arep metu  
 Widadari ana mburimu  
 Ngigel ngegol sak karepmu

4. Lagu Lir Kesandung, untuk saat Sintren keluar sangkar pertama kali.

// . . . 6 / . 5 3 5 6 / . . . 6 / . 5 3 5 6 /  
 Lir - kesandung                      Lir - kesandung  
 / 3 2 3 2 1 / 1 2 3 1 2 / . . . 3 / . 3 2 1 /  
 Berdendang sayang mbakayu Sintren      a - lon a-lon  
 / 6 1 2 3 / 6 5 3 2 //  
 melaku - ne lir ke-san-dung.

5. Lagu Sulasih, iringan Sintren menari.  
 Syairnya sebagai berikut :

- a. Tak kembang kembange mbako  
 Kacamata tak abang ijo  
 Kupu tarung tak loro-loro  
 Sintren metu tak rompyo-rompyo
- b. Tak kembang kembange terong  
 Tiba lemah dirayah uwong  
 Rembulane uwis mencorong  
 Sintren metu tak geyol bokong

6. Lagu Sulasih, saat Balangan Sintren.

. Syairnya sebagai berikut :

- Tak kembang kembang mayang
- Kanggo majang tengahing lawang
- Sing dha nonton aja mung nyawang
- Ayo padha melu mbalang.

Lagu saat Sintren pingsan :

- Ula-ula sabane sawan
- Ngon-ingone kanjeng Gusti
- Mula-mula cantrike sing salah
- Besuk maneh di ati-ati.

7.Lagu Sulasih, saat Sintren Temohan/minta sokongan.

- Syair : - Tak kembang kembang mawar  
 - Sing tak sebar tengahing latar  
 - Latar kene ana ulane  
 - Njaluk bayar sak lilane.

8.Lagu Pitik Walik, saat Sintren melakukan akrobatik.

// 6 3 5 6 / 6 5 6 3 / 5 <sup>·</sup>i 5 6 /

Pitik walik seli-rik mung - gah kurung-an

/ . . 3 5 / 3 2 5 3 / . . 3 5 /  
 i -jo ro -yo ro - yo i -jo

/ 3 2 5 3 / 6 6 6 5 / 6 <sup>·</sup>i 5 6 /  
 ro-yo ro -yo tak seng-guh pe - nganten a- nyar .

9.Lagu Sulasih, saat Sintren naik tangga.

- Syairnya : - Pitik cilik notholi upa  
 - Manuk glathik neng ndhuwur klapa  
 - Penontone mbok aja lunga  
 - Sintren ingsun tak menek andha.

10.Lagu Bajing Loncat, saat Sintren naik kursi.

// . . 1 2 / . . 5 3 / / / 1 2 / . . 5 3 /  
 Bajing loncat bajing loncat

/ . . 5 5 / . . 5 5 / . . 2 3 / 2 3 1 2 /  
 Cicit garo du - a ringan

/ . . 3 5 / . . 5 5 / . 5 5 6 / . 6 . <sup>·</sup>i /  
 Kapuk randhu kapuk me - du - ra

/ . . 5 5 / . 5 . 2 / . 2 3 1 / . 2 . 3 //  
 sa-ya ma - ju ma-sa mun - dur - a.

11. Lagu Sulasih, saat Sintren ganti pakaian Rok.

Syairnya : a. Tak kembang kembang lombok  
Sing sak dompyok uwohe sithok  
Aja bengkok aja bengkok  
Sintren metu pak salin erok.

b. Tak kembang kembang orok-orok  
Sing sak dompyok wadhahi tenggok  
Aja lerak tak aja lerok  
Sintren metu pak salin erok.

12. Lagu Kembang Laos sebagai penutup, saat Sintren usai menari.

// .  $\overline{3\ 6}$   $\overline{5\ 6}$   $\overline{3\ 6}$  /  $\overline{5\ 6}$   $\overline{3\ 1}$   $\overline{2\ 1}$  1 /  
Mbang la - os mbang laos mbang kemuning

/  $\underline{i\ i}$   $\underline{i\ i}$   $\underline{i\ i}$   $\underline{i\ i}$  /  $\underline{i\ i}$   $\underline{2\ 6}$   $\underline{5\ 3}$  6 //

Sintrene apake e -los be - suk sore bali maning.

Ini merupakan lagu yang terakhir dalam serangkaian pertunjukan Tari Sintren Tradisional.

Namun dengan adanya pengaruh perkembangan lagu-lagu ndangdut yang sebenarnya pada masa tempo dulu tidak ada, sekarang ini dalam penyajian Tari Sintren Tradisional yang berfungsi sebagai hiburan atau tontonan sering juga disisipkan lagu-lagu bernafaskan ndangdut, seperti :

- Lagu Cepaka Putih  
Laras Pelog
- Lagu Engsot-engsot  
Laras Slendro.

2. LAGU-LAGU UNTUK IRINGAN TARI SINTREN PEMBAHARUAN ( PENGEMBA  
NGAN GARAP ).

1. Lagu Sulasih Sulandono, Laras Slendro Pathet Manyura.

// . .  $\overline{1\ 2}$  3 / .  $\overline{3\ 6}$   $\overline{5\ 3}$  2 /  
 Sula- sih tak Su-lando-no  
 / .  $\overline{.6}$   $\overline{6\ 6}$  6 / .  $\overline{5\ 3}$   $\overline{5\ 6}$  1 /  
 Menyan pu -tih nggo ngundang dewa  
 / .  $\overline{.i}$   $\overline{i\ i}$  i /  $\dot{2}$   $\dot{6}$   $\dot{i}$   $\dot{2}$  /  
 Ana de- wa sa -king suk-ma  
 / .  $\overline{.6}$   $\overline{6\ 6}$  6 /  $\overline{3\ 5}$  6  $\overline{1\ 6\ 5}$  3 //  
 Wi -da-da- ri tu - mu - run - a

2. Lagu Turun-turun Sintren, Laras Slendro Pathet Manyura.

// .  $\overline{.3}$   $\overline{i\ 2}$  /  $\overline{.6}$  5  $\overline{.3}$  3 /  
 Tu - run tu -run sin-tren  
 / .  $\overline{.3\ i}$   $\dot{2}$  /  $\overline{.6}$  5  $\overline{.3}$  3 /  
 Sintren - e bi -da - da - ri  
 / .  $\overline{.2}$   $\overline{2\ 3}$   $\overline{5\ 3}$  /  $\overline{5\ 3}$  5  $\overline{6\ 3}$  3 /  
 Nemu kembang yun - a-yun-an jam -pi  
 / .  $\overline{i\ 2}$  i / .  $\overline{.6}$   $\overline{i\ 2}$  i /  
 Kembang-e si jalandra  
 / .  $\overline{.6}$   $\overline{i\ 2}$  i /  $\dot{3}$   $\dot{2}$   $\overline{1\ 6}$  6 //  
 Wi- da-da- ri tu - mu -run - a.

Seperti lagu diatas, hanya syairnya lain untuk pertanda  
pertunjukan/penyajian Sintren menari.

Kalimat lagunya sebagai berikut :

- Kembang jahe laos
- Lempuyang kembang kuning
- Lempuyang kembang kembang kuning

- Lempuyang kembang kembang kuning
- Widadari nyanak welas
- Mengko sore mene maning.

3. Lagu Pitik Walik, Laras Slendro Pathet Manyura.

Untuk mengiringi Sintren melakukan gerak-gerak penggambaran akrobatik.

// . .  $\overline{3\ 5}$   $\overline{6\ 6}$  /  $\overline{5\ 6}$   $\overline{3\ 5}$   $\overline{\dot{1}\ 5}$  6 //

Tik walik se - lirik mungguh kurungan

/  $\overline{\cdot\ 3}$   $\overline{5\ 3}$   $\overline{2\ 3}$  3 /  $\overline{\cdot\ 3}$   $\overline{5\ 3}$   $\overline{2\ 5}$  3 /

i - jo ro -yo ro - yo i - jo ro-yo ro- yo

/  $\overline{\cdot\ 3}$   $\overline{5\ 3}$   $\overline{2\ 5}$   $\overline{3\ 6}$  /  $\overline{6\ 6}$   $\overline{5\ 6}$   $\overline{\dot{1}\ 5\ 6}$  //

i-jo ro-yo ro - yo tak sengguh penganten anyar.

4. Lagu Kembang Laos, sebagai pertanda pertunjukan usai.

Laras Slendro, Pathet Manyura :

// .  $\overline{3\ 6}$   $\overline{5\ 6}$   $\overline{3\ 6}$  /  $\overline{5\ 6}$   $\overline{3\ 5}$   $\overline{3\ 2}$  1 /

Mbang la- os mbang laos mbangkemuning

/  $\underline{\dot{1}\ \dot{1}}$   $\underline{\dot{1}\ \dot{1}}$   $\underline{\dot{1}\ \dot{1}}$   $\underline{\dot{1}\ \dot{1}}$  /  $\underline{\dot{1}\ \dot{1}}$   $\underline{\dot{2}\ 6}$   $\underline{5\ 3}$  6 //

Sintrene apak e-los be-suk so-re bali ma- ning.

TIM PENYUSUN SEDANG MEWAWANCARAI INFORMAN



PARA INFORMAN YANG DIWAWANCARAI



KETUA GRUP SINTREN SENI BUDAYA SARI UTAMA  
WAKTU DIWAWANCARAI.



FIGUR PELAKU PAWANG DAN SINTREN ( IBU DAN ANAKNYA )



TIM PENYUSUN TERJUN KELOKASI DAN BER  
DIALOG LANGSUNG DENGAN PAWANG, SINTREN DAN PLANDANG



MENJARING DATA PENJELASAN DARI PAWANG.



DOKUMENTASI GAMBAR HASIL REKAMAN  
PADA PERAGAAN/PENYAJIAN TARI SINTREN  
TRADISIONAL DI DESA BOYONGSARI, PANJANGWETAN  
KECAMATAN KEPKALONGAN BARAT, PEKALONGAN.

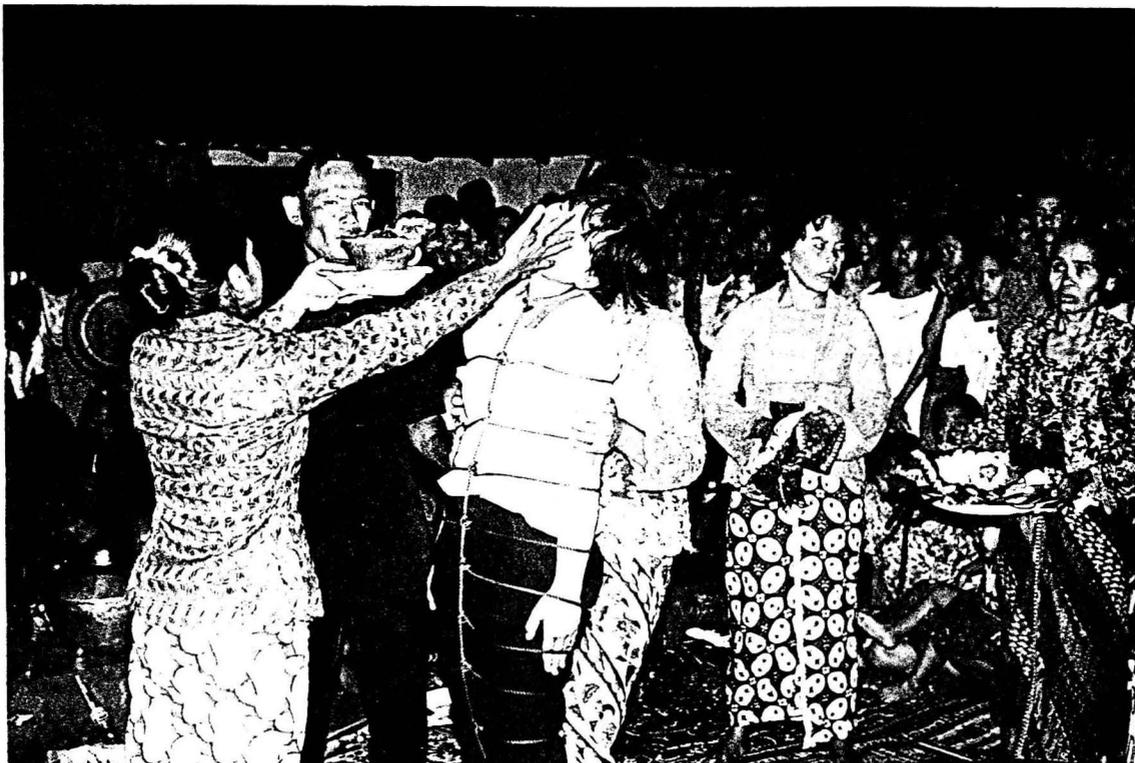
PAWANG, SINTREN DAN PLANDANG SEDANG MEMPERSIAPKAN PAKAIAN YANG AKAN DIGUNAKAN MENARI SINTREN.



TIM PENGAMAT PENYAJIAN DAN PARA PENONTON



## PENARI SINTREN TELAH DIIKAT DAN PINGSAN



PAWANG SEDANG MEMANTI KODE DARI SINTREN  
SELESAINYA BERBUSANA DAN BERTIAS DIRI.



KELOMPOK PENGIRING TARI SINTREN TRADISIONAL  
YANG PADA UMUMNYA SUDAH TUA DAN BERSIFAT ALAM.  
DENGAN KESEDERHAAN PERLENGKAPAN GAMELAN TERBUAT  
DARI BAHAN BESI.



SINTREN MENARI PERTAMA KALI DENGAN KAKI DAN TANGAN  
MASIH DALAM IKATAN ATAU BANDAN.



SINTREN MENARI DENGAN BERBUSANA KAIN  
DAN KAKI, TANGAN SUDAH LEPAS IKATANNYA



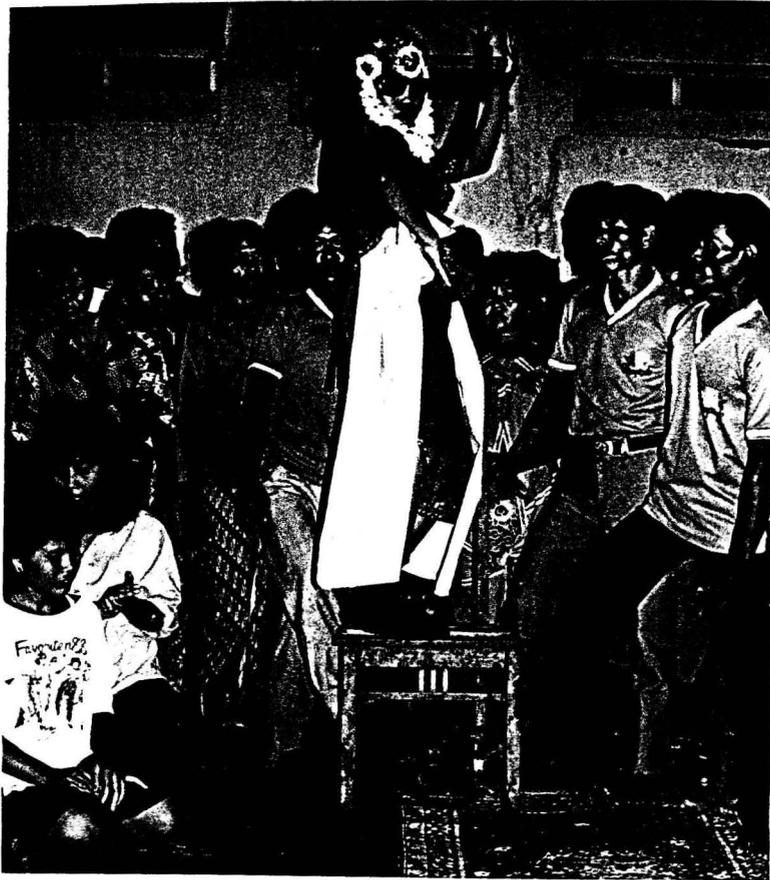
SINTREN SUDAH GANTI PAKAIAN CELANA  
KEADAAN PINGSAN HABIS DIBALANG/BALANGAN.



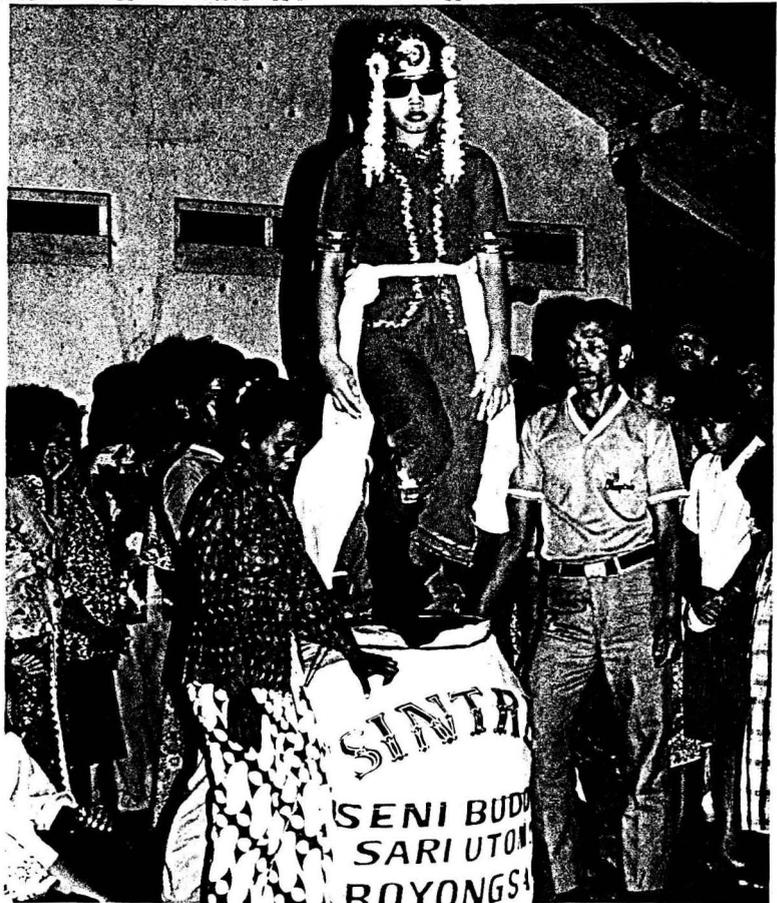
SINTREN ISTIRAHAT MASUK KURUNGAN



SINTREN SEDANG NAIK KURSI, KAOS KAKI SUDAH HITAM



SINTREN SEDANG NAIK DIATAS KURUNGAN SAMBIL MEMARI





PENARI SINTREN SEDANG  
NAIK TANGGA DENGAN ME-  
NARI TANPA BERPEGANGAN.

SINTREN SEDANG MELAKUKAN TEMOHAN.  
PARA TIM PENYUSUN SEDANG MEMASUKKAN UANG KE NAMPAN.



SALAH SEORANG PENONTON LANJUT USIA SEDANG  
MEMASUKKAN UANG KEDALAM NAMPAN PADA ACARA TEMOHAN.



PENARI SINTREN SUDAH GANTI ROK, PAWANG SEDANG  
MENGASAPI KEDUA TANGAN SIPENARI SINTREN



PAWANG SINTREN TRADISIONAL SEDANG MEMBERI  
MANTRA DAN MENGHEMBUS TELINGA KANAN DAN KIRI  
PENARI SINTREN AGAR SADAR, PERTANDA USAI PENAMPILAN.





SI PEMARI STIREN SEDANG DIMANAKARAI SESUAI  
 PERBUJUKAN / SEJELAH SADAR.



PEMARI STIREN DIBERI KAPUKA  
 OLEH PANANGGVA DINGAN HANINGANG  
 KEDUA TANGAN STIREN.

KETUA TIM PENYUSUN, PIMPRO DAN KASI KEBUDAYAAN  
KODYA PEKALONGAN BESERTA PENONTON MENIKMATI ATRAKSI SINTREN.



PIMPRO SEDANG MEMASUKKAN UANG KEDALAM RAMPAN  
YANG DIEDARKAN SINTREN DALAM ACARA TEMOHAN.



DOKUMENTASI GAMBAR HASIL REKAMAN  
PADA PERAGAAN/PENYAJIAN TARI SINTREN  
HASIL PEMBAHARUAN DI SANGGAR TARI  
" SENI BUDAYA " KODYA PEKALONGAN.

LAMPIRAN FOTO PENARI SINTREN HASIL PEMBAHARUAN.



PENARI SINTREN HASIL PEMBAHA  
RUAN LENGKAP DENGAN BUSANA  
BERKACA MATA HITAM.

PELAKU PENARI SINTREN HASIL PEMBAHARUAN  
LENGKAP BERBUSANA DENGAN ASESORINYA DI  
LIHAT DARI BELAKANG, DAN DARI SAMPING.



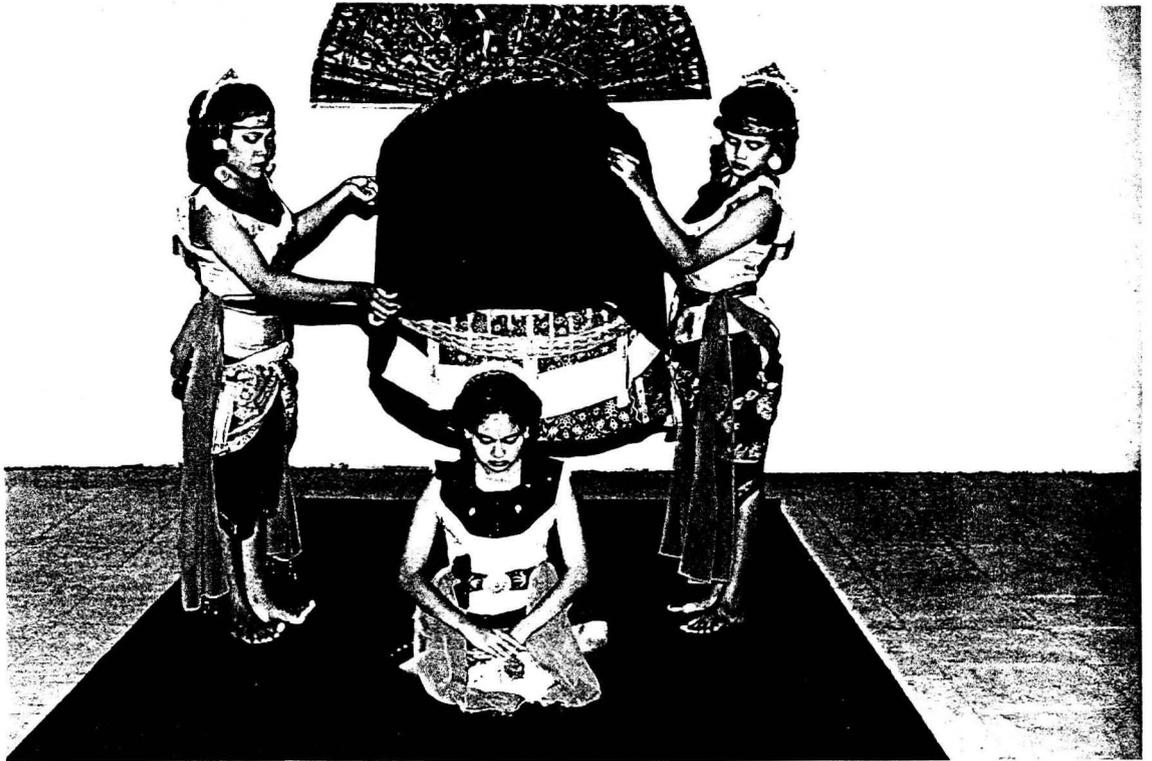
PARA PENARI PENDUKUNG LENGKAP DENGAN PAKAIAN KACAMATA.



PENARI PAWANG SEDANG MELETAKKAN BUNGA SESAJI.  
( PENGAMBARAN ).



PENARI SINTREN AKAN DIMASUKKAN DALAM KURUNGAN.



PENARI SINTREN SEDANG DIKELUARKAN DARI KURUNGAN.



PENARI SINTREN SEDANG PINGSAN JATUH DIATAS  
KURUNGAN ( PENGGAMBARAN )



PELAKU PAWANG SEDANG MEMBERI MANTRA KEPADA  
SINTREN, AGAR SADAR DARI PINGSAN ( PENGGAMBARAN )



ENAM ORANG PENARI SEDANG ACTION.



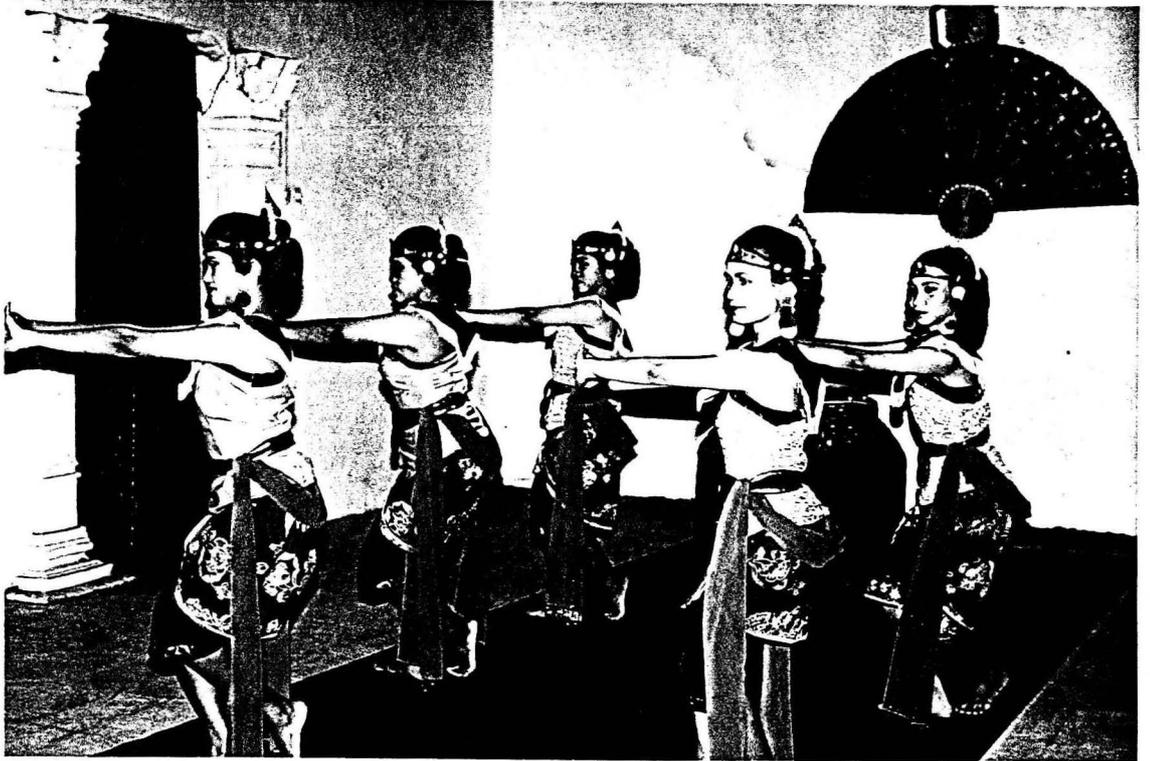
ENAM ORANG PENARI SEDANG MEMBERI PENGHORMATAN.



EMPAT ORANG PENARI SEDANG MENARI DENGAN PROPERTY KURUNGAN SEBAGAI ALAT UNTUK MENARI.



PARA PENARI SEDANG MELAKUKAN GERAK GEYOL.



PIMPINAN SANGGAR SENI BUDAYA YANG MENGGARAP  
IRINGAN DAN JUGA SEBAGAI PENGENDANG SINTREN PEMBARUAN.



## B A B V : USAHA-USAHA PEMBINAAN.

Sebagaimana diuraikan dimuka, bahwa berbagai jenis kesenian tradisional yang tersebar di daerah-daerah adalah merupakan kekayaan sebagai modal dasar yang potensial. Disamping itu juga merupakan akar penyangga kokoh kuatnya kebudayaan Nasional. Untuk itu, perlu adanya upaya pembinaan, pelestarian, pengembangan dan peningkatan secara berkesinambungan dengan periodisasi alih generasi. Pengkaderan alih generasi, dimaksudkan tidak hanya menerima dan meneruskan apa adanya, namun perlu peningkatan penanaman rasa cinta yang bertanggung jawab, sehingga pendayagunaan serta fungsi berkesenian atas daya aktivitas dan kreativitas generasi penerus berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Seperti halnya kesenian Tari Sintren, dengan keberhasilan peningkatan inovatif, tidak berarti jenis Tari Sintren Tradisional yang menjadi sumbernya tidak akan mendapat penjamahan pembinaan dan peningkatan. Kedua-duanya terus diupayakan pengembangan dan peningkatan, sesuai dengan proforsinya. Tari Sintren hasil pembaharuan adalah merupakan kekayaan dan perbendaharaan khasanah budaya, sedangkan jenis Tari Sintren Tradisional sebagai warisan budaya nenek moyang leluhur juga dijaga agar tetap lestari dan tidak punah tanpa bekas. Oleh karena itu, peranserta berbagai pihak, baik Lembaga Pemerintah, Lembaga Non Pemerintah, Organisasi Pemuda dan Organisasi Kemasyarakatan, secara terpadu ikut merasa memiliki dan terlibat di dalam memecahkan berbagai kendala. Langkah-langkah yang ditempuh untuk pembinaan dan peningkatan demi kelestarian kesenian Tari Sintren Tradisional, pihak Kandepdikbud Kodya Pekalongan bersama-sama Pemda Tk II Kodya Pekalongan dengan didukung KNPI, telah menyelenggarakan pembenahan teknis mengenai tabuhan iringan termasuk vokalnya. Disamping itu juga memberikan penyuluhan terhadap para pelaku tentang arti fungsi dan peranan kesenian dalam pembangunan. Dan salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah mengenai kondisi sosial ekonomi para pelaku yang kebanyakan adalah petani nelayan, petani buruh dan pedagang kecil.

Untuk mengangkat kesejahteraannya, pihak Pemerintah, dalam hal ini Dinas Pariwisata bekerjasama dengan Kandepdikbud Kodya Pekalongan, pada kesempatan tertentu mementaskan Tari Sintren Tradisional sebagai suguhan para wisata asing yang datang di Daerah Pekalongan.

Demikian pula terhadap jenis Tari Sintren Pembaharuan, terus diadakan pembenahan dan peningkatan dengan seringnya dipentaskan pada upacara Peringatan Hari-Hari Besar Nasional, sebagai suguhan hiburan pada upacara penyambutan tamu dan pada keperluan orang punya khajat perkawinan, khitanan dan lain-lain. Untuk memasyarakatkan Tari Sintren Pembaharuan, Ka Dit Sos pol Pemda Tk II Kodya Pekalongan bekerjasama Kandepdikbud Kodya Pekalongan bersama KNPI, telah mengadakan Penataran terhadap para pelatih tari dari Grup/Sanggar Tari se Kodya Pekalongan. Hasil yang dapat dicapai saat ini, adalah tanggapan para remaja dan generasi pembauran yang secara langsung mau berlatih dan menari Tari Sintren. Selain semakin besarnya folume pentas, perlu juga adanya upaya peningkatan apresiasi seni terhadap masyarakat pendukung. Apresiasi seni masyarakat khususnya lingkungan tempat tumbuh kembangnya, memang sangat berpengaruh atas semakin membudayanya kesenian Tari Sintren itu sendiri. Inilah salah satu cara dan upaya yang dilakukan dalam pembinaan, pengembangan, penyebarluasan dan peningkatan suatu jenis kesenian, seperti halnya Tari Sintren, baik yang Pembaharuan maupun yang Tradisional. Inilah beberapa upaya yang telah ditempuh dalam hal pembinaan, disamping juga adanya usaha-usaha lain melalui :

1. Pengadaan buku-buku kesenian yang relevan
2. Pengadaan perekaman dan pendokumentasian dalam bentuk foto dan tulisan.
3. Penertiban tata cara berorganisasi kesenian
4. Penyelenggaraan sarasehan dan pertemuan rutin sesama pengasuh, pelatih tari dan tokoh-tokoh seniman daerah usia lanjut.

## B A B VI : P E N U T U P .

### 1. Kesimpulan.

Dalam bab-bab terdahulu telah diuraikan tentang kesenian Sintren dari beberapa segi, baik segi materi, teknis, latar belakang sejarah serta fungsinya. Dari hal-hal tersebut didapatkan gambaran kemungkinan semakin ditumbuhkembangkannya Tari Sintren hasil Pembaharuan, demikian pula mengenai Tari Sintren di Boyongsari pada masa-masa mendatang dengan segala aspek permasalahannya. Kesenian Tari Sintren Pembaharuan dan Tari Sintren di Boyongsari, hidup berkembang dari kalangan masyarakat pedesaan, kesederhanaan pola hidup masyarakat merupakan faktor pendukung dan pendorong kelestarian terhadap Tari Sintren di Boyongsari. Sedangkan jenis Tari Sintren hasil Pembaharuan memang mempunyai misi dan arah tersendiri sebagai hiburan serta menambah perbendaharaan khasanah tari daerah. Terbukti, para generasi muda, sebagai generasi penerus pewaris budaya termasuk para remaja/generasi pembauran sudah tertarik dan mau menghayati. Dalam kondisinya sekarang ini, keberadaan Tari Sintren hasil Pembaharuan, selain keberhasilannya meraih prestasi di forum Tingkat Nasional, layak untuk disajikan sebagai hiburan pengisi acara-acara pada Peringatan Hari-Hari Besar Nasional baik tingkat regional maupun tingkat nasional. Dan menjadi kebanggaan masyarakat, khususnya kalangan generasi muda sebagaimana terlihat pada gambar/foto para penari yang kesemuanya adalah remaja, pelajar dan mahasiswa.

### 2. Hambatan.

Segala sesuatu kegiatan yang telah berhasil, bukannya tanpa ada hambatan. Hambatan dan berbagai kendala pasti ada, hanya tidak merupakan halangan yang besar, dan semuanya dapat teratasi atas adanya kerja sama yang terpadu dari berbagai pihak yang terkait. Semuanya itu karena dilandasi adanya rasa cinta, rasa ikut memiliki, rasa tanggungjawab bersama, sehingga keberhasilannya menjadi kebanggaan.

### 3. Penutup.

Demikianlah apa yang dapat ditulis dan disusun dalam naskah ini tentang keberadaan Kesenian Tari Sintren dari Desa Boyongsari, Panjangwetan, Kecamatan Pekalongan Barat, Kodya Pekalongan. Juga tentang Tari Sintren hasil Pembaharuan yang digarap bersumber dari Tari Sintren di Boyongsari dengan dukungan para remaja dan generasi muda seniman/ seniwati se Kodya Pekalongan.

Kekurangan dan tidak sempurnanya disana-sini dalam naskah ini adalah karena bekal kemampuan penyusun yang terbatas, dan kurang lengkapnya data-data tertulis, bahan-bahan informasi maupun leteratur yang membantu.

Dengan tersusunnya naskah ini, kiranya dapat memberi kejelasan tentang permasalahan berbagai aspek yang terkandung di dalam kesenian Tari Sintren dari Boyongsari maupun Pembaharuan. Disamping itu, adanya upaya penulisan naskah ini yang senantiasa sebagai langkah usaha pelestarian, juga untuk mencukupi sebagaimana diprogramkan dalam DIP Pembinaan Kesenian Jawa Tengah/Semarang Tahun Anggaran 1989/1990 dengan dukungan dana APBN.

Harapan penyusun, mudah-mudahan naskah ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan ada guna serta faedahnya. Akhirnya, atas segala keterbatasan dan kekurangan, mohon maaf dan tidak menutup kemungkinan dari berbagai pihak yang berkenan memberi saran dan kritik demi kesempurnaannya naskah ini, sangat diharapkan. Dan terima kasih.

LAMPIRAN : DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN.

1. Nama lengkap : KAIN BARAT  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Tempat/tanggal lahir : Boyongsari, tahun 1947  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Petani Buruh  
 Sampingan : Seniman Kesenian Sintren  
 Ketua Grup Sintren " Seni Budaya  
 Sari Utama ".  
 Alamat : Boyongsari, Panjangwetan, Kec. Peka-  
 longan Barat, Pekalongan.
  
2. Nama lengkap : MOEDJIYO  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Tempat/tanggal lahir : Pekalongan, 19 Desember 1947  
 Agama : Penghayat Kepercayaan Terhadap  
 Tuhan Yang Maha Esa  
 Pendidikan : KPAAN  
 Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kec. Pekalongan  
 Barat.  
 Alamat : Kadipaten, Wiradesa, Pekalongan.
  
3. Nama lengkap : Z. KLINX  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Tempat/tanggal lahir : Pekalongan, tahun 1955  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : STM  
 Pekerjaan : Staf Seksi Kebudayaan Pekalongan  
 Alamat : Jl. Maninjau Pekalongan



4. Nama lengkap : JUMINAH  
 Jenis kelamin : Wanita  
 Tempat/tanggal lahir : Pekalongan, tahun 1939  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : SR  
 Pekerjaan : Petani  
 Sampingan : Pawang Sintren Seni Budaya Sari Utama  
 Alamat : Boyongsari, Panjangwetan, Kec. Pekalongan Barat, Pekalongan.
5. Nama lengkap : RAMINAH  
 Jenis kelamin : Wanita  
 Tempat/tanggal lahir : Boyongsari, tahun 1940  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : SR  
 Pekerjaan : Petani  
 Sampingan : Plandang/Vokalis Kesenian Sintren Seni Budaya Sari Utama  
 Alamat : Boyongsari, Panjangwetan, Kec. Pekalongan Barat, Pekalongan.
6. Nama lengkap : DURİYAH  
 Jenis kelamin : Wanita  
 Tempat/tanggal lahir : Boyongsari, tahun 1972  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Pelaku penari Sintren/Tani.  
 Alamat : Boyongsari, Panjangwetan, Kec. Pekalongan Barat, Pekalongan.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK PEMBINAAN KESENIAN JAWA TENGAH/SEMARANG  
( 09.3.03.586186.23.06.03 )

Alamat : Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud. Prop. Jateng  
Jl. Pemuda 134 Telepon : 285301 - 285302 Pes.46 Semarang

KEPUTUSAN

PEMIMPIN PROYEK PEMBINAAN KESENIAN JAWA TENGAH/SEMARANG

Tahun : 1989/1990

Nomer : 24/PKJS/V/1989

Tentang :

Pembentukan dan pengangkatan Tim Penyusun Deskripsi Tari Sintren

Pemimpin Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Tengah/Semarang.

- Menimbang : a. Bahwa dalam pelaksanaan Penyusunan naskah Deskripsi Tari Sintren adalah salah satu jenis kegiatan Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Tengah/Semarang Tahun Anggaran 1989/1990 dipandang perlu membentuk dan mengangkat Tim Penyusun.
- b. Bahwa mereka yang namanya tercantum dalam lampiran surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu mempersiapkan dan melaksanakan tugas sebagai Tim Penyusun.
- Mengingat : 1. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor : 29 tahun 1984 dan Nomor : 55 tahun 1988
2. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI.,
- a. Nomor : 0222e/0/1980 tanggal 11-9-1980
- b. Nomor : 0173/0/1983 tanggal 14-3-1983
- c. Nomor : 028/U/1989 tanggal 16-1-1989
3. Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nomor : 2/M/1983 tanggal 7-6-1983.
- Memperhatikan : 1. DIP Pembinaan Kesenian Jawa Tengah/Semarang Tahun Anggaran 1989/1990 yang disahkan Menteri Keuangan RI, Nomor : 151/XXIII/3/- -/1989 tanggal 1 Maret 1989.
2. Petunjuk Pelaksanaan Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 2/M/1983 tanggal 7-6-1983.
3. Petunjuk Direktur Direktorat Kesenian.

4. Pedoman umum pelaksanaan Proyek Pelita Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan:

- Pertama : Membentuk dan mengangkat Tim Penyusun Deskripsi Tari Sintren.
- Kedua : Mengangkat mereka yang namanya tersebut dalam lampiran surat keputusan ini untuk menjabat sebagaimana tercantum dalam lajur keempat.
- Ketiga : Tim Penyusun berkewajiban merencanakan, mempersiapkan dan menyusun naskah Deskripsi Tari Sintren dan bertanggungjawab kepada Pemimpin Proyek.
- Keempat : Biaya untuk terselenggaranya akibat dikeluarkannya Surat Keputusan ini dibebankan Dana yang tersedia pada DIP Pembinaan Kesenian Jawa Tengah/ Semarang Tahun Anggaran 1989/1990.  
Kode Proyek : 09.3.03.586186.23.06.03.
- Kelima : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya dan keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya.

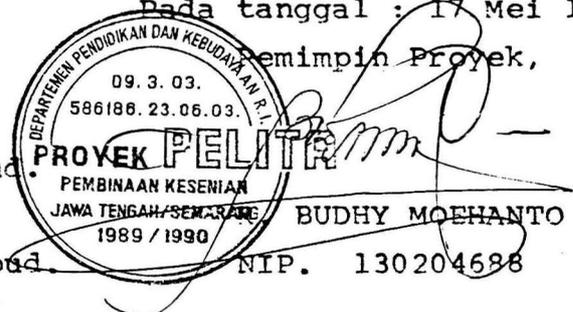
Ditetapkan di: Semarang

Pada tanggal : 17 Mei 1989

Pemimpin Proyek,

TEMBUSAN YTH.:

1. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Sekretaris Jendral Depdikbud.
3. Inspektur Jend. Depdikbud.
4. Ketua BAPPENAS.
5. Ka. Biro Perencanaan Depdikbud.
6. Ka. Biro Keuangan Depdikbud.
7. Dir. Jen. Kebudayaan Depdikbud.
8. Dir. Jen. Anggaran Dep. Keuangan.
9. Gubernur KDH Tk. I Jawa Tengah.
10. Ka. Kanwil. Ditjen Anggaran Semarang.
11. Badan Pemeriksa Keuangan Negara.
12. Ka. Kanwil Depdikbud Prop Jateng.
13. Kepala KPN Semarang.
14. Yang bersangkutan.

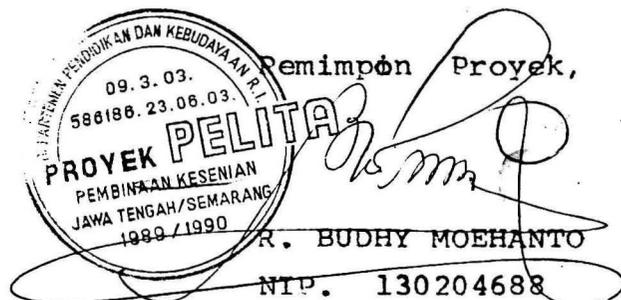


Lampiran : Surat Keputusan Pemimpin Pro-  
yek Pembinaan Kesenian Jawa  
Tengah/Semarang.

Nomor : 24/PKJS/V/1989

Tanggal : 17 Mei 1989

No.	Nama	Jabatan dalam Dinas	Jabatan dalam pelaksanaan
1.	A. Sugiarto, S.Kar	Ka Bidang Kesenian, Kanwil Depdik Bud Prop Jateng.	Ketua / Penanggungjawab
2.	Drs.Slamet Rahardjo	Kasi Sarana Kebudayaan, Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Tengah	Anggota
3.	St.Lasa Prijana	Staf Bidang Kesenian, Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Tengah	Anggota
4.	Muryanto	Penilik Kebudayaan Kandepdikbud Kecamatan Pekalongan Timur.	Anggota

Pemimpin Proyek,  
  
R. BUDHY MOEHANTO  
NIP. 130204688

BUKUH DESKRIPSI TARI SINTREN

Perpustakaan  
Jenderal K

79  
SU